

KAJIAN STILISTIKA TEKS BAHASA PEDALANGAN WAYANG PURWA GAYA SURAKARTA

D. Edi Subroto

Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Abstract: Abstract: The purpose of this study is to identify and describe the linguistic elements used by the writers to obtain specific effects (expressivity function) in their creativity process. The study applied a model of descriptive qualitative research. The result of the study showed that in the use of comprehensive and significant linguistic elements, there was *janturan* (*pathet 6*, *pathet 9*, *pathet manyura*) especially *anturan pathet 6*. It was comprehensive because all linguistic elements are used altogether and they have supported the expressivity function. In using *janturan pathet 6*, the writers illustrate *kebinatharaan* (that of honorable god of Bathara) and the glory of a king, the prosperity and the conquest of a kingdom..

Key words: stylistics, text of *pedhalangan*, *janturan pathet*, *pedhalangan* linguistic elements.

Abstrak: Tujuan kajian ini untuk mengidentifikasi dan menjelaskan elemen-elemen kebahasaan yang dimanfaatkan oleh penulis teks untuk mencapai efek-efek khusus (fungsi ekspresivitas) dalam proses kreatifnya. Desain penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan elemen-elemen bahasa secara komprehensif dan signifikan ditemukan *janturan* (*pa-thet 6*, *pathet 9*, *pathet manyura*) terutama sekali pada *janturan pathet 6*. Dikatakan komprehensif karena semua elemen kebahasaan dimanfaatkan secara bersama dan saling mendukung fungsi ekspresivitas. Pada *janturan pathet 6*, penulis teks ingin menggambarkan *kebinatharaan* dan kejayaan seorang raja, dan kemakmuran/kesejahteraan dan kegigdayaan sebuah kerajaan.

Kata-kata kunci: stilistika, teks bahasa pedhalangan, *janturan pathet 6*, elemen-elemen kebahasaan pedhalangan.

Latar belakang dilakukannya kajian terhadap bahasa pedalangan adalah sering diungkapkannya oleh masyarakat Jawa, budayawan Jawa dan para tokoh bahwa bahasa pedalangan itu *endah*, *adiluhung* (indah dan bernilai ajaran tinggi). Namun mereka tidak bisa memahami dan menerangkan letak *endah* dan *adiluhung*-nya bahasa pedhalangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk menerangkan aspek *endah* dan *adiluhung*-nya bahasa pedhalangan yaitu dengan cara meng-

identifikasi dan menyingkap elemen-elemen kebahasaan sebagai sarana ekspresivitas.

Teori utama yang dipakai sebagai pisau analisis data adalah stilistika (*stylistics*), yaitu ilmu yang mengkaji kekhasan atau kekhususan penggunaan atau pemanfaatan elemen-elemen bahasa di dalam susastra (teks bahasa pedalangan tergolong susastra). Dikatakan oleh Turner (1977:7) bahwa stilistika adalah bagian dari linguistik yang memusatkan perhatian pada va-

riasi penggunaan bahasa terutama bahasa dalam kesusastraan. Oleh karena itu, peneliti juga setuju dengan pendapat tersebut yang menyatakan stilistika adalah bagian dari linguistik atau menurut peneliti digolongkan sebagai linguistik terapan. Lebih lanjut, Sudjiman (1993:3) menyatakan bahwa stilistika adalah kajian wacana sastra dengan orientasi linguistik. Dengan kata lain, stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi dan memanfaatkan unsur serta kaidah yang terdapat dalam bahasa berikut efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Dalam hal ini, dengan acuan stilistika peneliti dapat mencermati ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertimbangkan dengan wacana non-sastra, yang meliputi derivasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literatur. Stilistika mengkaji gaya bahasa (*style*), sedangkan gaya bahasa merupakan serangkaian ciri khusus di dalam pemakaian bahasa atau '*a particular set of characteristics in the use of language*'.

Menurut Pradopo (1994:93) gaya bahasa adalah (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang sewaktu bertutur atau menulis (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; dan (3) cara khas seseorang untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Sementara itu, Keraf (1986:113) mendefinisikan gaya bahasa atau *style*, yaitu sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Oleh karenanya, gaya bahasa telah digunakan pengarang untuk menciptakan bahasa yang menarik dan tidak membosankan.

Ihwal pengkajian stilistika, sebagaimana dinyatakan oleh Beardsley (1968) mengandung tiga unsur utama (1) pembicaraan tentang hakikat seni dan objek-objek indah buatan manusia, (2) pembicaraan tentang maksud dan tujuan penciptaan seni dan (3) pencarian tolok ukur penilaian karya seni dan kaidah-kaidah tertentu. Dalam kaitan ini, karya seni mengim-

plikasikan adanya karya sastra (teks pedalangan termasuk di dalamnya). Dalam kaitannya dengan bahasa pedalangan, Poedjosoedarma, dkk. (1986:127) menyatakan bahwa bahasa pedalangan merupakan bahasa Jawa literer, estetis, penuh imaginasi, dan bernuansa ekspresif.

Ragam bahasa pedalangan merupakan salah satu bentuk bahasa yang unik dan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa yang lainnya. Fungsi estetis dan ekspresif digunakan untuk memperindah cerita yang dibawakan. Bahasa pedalangan merupakan bahasa *rinengga* (bahasa yang terhias dengan indah) dan memanfaatkan elemen-elemen kebahasaan yang khas. Pemanfaatan elemen-elemen kebahasaan tersebut dapat berupa pemanfaatan aspek bunyi yang unik (bunyi, ni-lai bunyi, simbolik bunyi, asonansi, dan aliterasi), kekhususan bentuk kata (kata-kata arkhaik), dan kekhususan bentukan sintaksis (struktur sintaksis yang khas dan implisit) yang menarik demi membangun nilai *endah* dan *adiluhung* (indah dan kekal).

Penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa (*style*) yang telah dirintis oleh peneliti adalah *Beberapa Segi Bahasa Pedalangan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta* (Subroto, 1987), *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an* (Subroto, 1995), *Telaah Linguistik atas Novel "Tirai Menurun" Karya N.H. Dini* (Subroto, 1997). Di samping itu, juga telah ditulis oleh Sutardjo (2010) *Keindahan Bahasa Pedhalangan*. Namun tampaknya penelitian tersebut belum cukup komprehensif karena belum menyentuh ihwal nilai bunyi bahasa yang banyak dipakai pada teks bahasa pedalangan.

Sejumlah teks bahasa pedalangan wayang purwa yang digunakan di wilayah Surakarta mempunyai tipe yang sama. Karena mempunyai tipe yang sama, dari 20 buah teks yang dikumpulkan diambil tiga teks sampel oleh tiga penulis dengan tiga lakon berbeda sebagai sumber data, yakni *Lakon Wahyu Makutharama*, *Lakon Kikis Tunggarana*, dan *Lakon Dewa Ruci*. Data

penelitian adalah teks bahasa pedalangan khususnya yang berkaitan dengan *janturan* (meliputi *janturan pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*) dan *ginem* (dialog) dari para tokoh yang terlibat. Di dalam teks tersebut diamati dan dikaji adanya pemanfaatan elemen-elemen kebahasaan yang menimbulkan efek-efek puitik dan ekspresif tertentu.

Objek utama pengkajian stilistika adalah teks. Karena banyak mengkaji teks sastra, kajian stilistika banyak diklaim sebagai bagian dari kajian sastra. Di sisi lain, permasalahan stilistika berkaitan dengan tanda-tanda linguistik, yakni struktur lahirnya adalah bahasa dengan aspek-aspek fonologi, morfologi, unsur-unsur leksikal, gramatikal, pilihan kata, dan sebagainya. Stilistika meneliti sebuah teks sastra yang dapat membedakan ciri-ciri teks dalam periode yang berbeda. Ciri-ciri teks itu dapat berciri fonologis (pola-pola bunyi bahasa, matra, rima), sintaktis (tipe atau struktur kalimat), leksikal (diksi, kosakata, citraan, kiasan) atau retorik (Sudjiman, 1993:14). Dengan demikian kajian stilistika mencakup aspek yang cukup luas meliputi gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, gaya wacana, dan tampilan visual seperti ejaan dan sebagainya. Kajian ini juga dianggap sangat dekat dengan studi linguistik (bahasa).

Pemakaian bahasa dalam karya sastra termasuk dalam kawasan fungsi estetik. Antara bahasa sebagai faktor formal (*formal aspect of the sign*) menyatu dengan faktor isi (*semantics aspect of the sign*) (Subroto, 2009:71). Hal ini menunjukkan bahwa peran bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi pengarang dalam mewujudkan karya sastra merupakan hal yang penting. Studi stilistika di samping mengungkap bentuk bahasa secara formal, juga dapat mengungkap makna yang tersirat di dalam bahasa yang digunakan itu. Dalam karya sastra, satuan-satuan lingual dapat dimanfaatkan pengarang untuk membangun gaya bahasa sastra. Satuan lingual yang berupa fonem da-

pat menimbulkan paduan bunyi bahasa sastra lebih teratur dan indah.

Tujuan kajian tentang bahasa pedalangan ini untuk (1) menemukan dan merumuskan elemen-elemen kebahasaan pembentuk keindahan pada tataran bunyi, nilai bunyi, simbolik bungu, aliterasi, dan asonansi, (2) menemukan dan merumuskan elemen kebahasaan pembentuk keindahan pada tataran diksi, termasuk kata-kata arkhaik, (3) menemukan dan merumuskan elemen kebahasaan yang memperhatikan keunikan/kekhasan pembentukan kata, dan (4) memaparkan pengkalimatan maupun penyusunan frase yang digunakan oleh penulis teks dalam menghasilkan efek estetik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan atau kutipan dari tuturan, kata dan frase, bentukan kata yang unik, struktur frase dan pengkalimatan yang khas, serta kata-kata arkhaik yg terdapat dalam teks, serta bunyi yang dipakai, aliterasi dan asonansi. Sumber data yang dipakai adalah (1) *Serat pedalangan lengkap lampahan* (lakon) “Wahyu Makutharama (disingkat WM) oleh Purwadi (1994), (2) *lampahan* “Kikis Tunggaran (disingkat KT) oleh Subono (1996), dan (3) *lampahan* “Dewa Ruci (disingkat DR) oleh Soedarko (1991). Penentuan sampel secara acak karena dari 20 teks yang diamati memperlihatkan karakteristik yang homogen (pembagian cerita menurut pathet sama, struktur cerita setiap pathet juga serupa). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Maksudnya, dilakukan penyimakan terhadap sumber data, kemudian setiap tuturan atau bagian tuturan yang memiliki bunyi-bunyi bahasa yang khas, seperti aliterasi, asonansi, atau ada kata-kata arkhaik yang dipakai, susunan frase yang khas, pembentukan kata dan kalimat yang unik dicatat beserta konteksnya dan berstatus sebagai data penelitian. Untuk memperkuat temuan penelitian juga dilakukan wawan-

cara mendalam dengan para dalang (Ki Purba Asmoro, Ki Anom Suroto). Jadi, wujud datanya adalah tuturan atau bagian dari turunan yang diambil dari sumber data yang di dalamnya terdapat data pemakaian bunyi-bunyi yang khas seperti terdapatnya aliterasi dan asonansi, kata-kata arkhaik yang dipakai, keunikan pembentukan kata, keunikan cara pengkalimatan, dan keunikan struktur frase. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik linguistik dalam stilistika. Untuk nilai bunyi digunakan teknik padan dengan dimensi fonetik dan fonemik. Maksudnya dikenali aspek fonetik/fonemik bunyi itu yang untuk seterusnya dianalisis memberi nuansa apa. Misalnya *ingkang sami dedunung salebeting nagari jejel apipit, tepung cukit aben taritis* ‘mereka yang berdomisili di dalam kawasan kerajaan tampak rapat berimpitan beradu atap dan petirisannya.’ Di dalam tuturan itu dominan terdapat bunyi /t/ yang memiliki ciri fonetik hambat, tak bersuara tertutup sehingga memberi nuansa kerapatan, berimpitan. Demikian pula untuk analisis asonansi, aliterasi, dan kata arkhaik. Keunikan bentuk kata, bentukan kalimat dan frase, misalnya *hanenggih nagari pundit a kang kaeka adi dasa purwa* ‘yaitu kerajaan yang endah satu satunya dari puluha’. Bunyi asonansi *kaeka adi dasa purwa*, terdapat perulangan bunyi /a/ pada akhir baris. Contoh lain: *kadi, kadya, lwir, pindha, yayah* ‘bagai-kan’ semua adalah kata arkhaik yang ber-nuansa ‘indah, klasik, kekunaan’ kalau se-tiap hari dipakai “kaya”. Bentukan kata seperti *tumekaning jaman delahan* (sisip-an -um-, sufiks -ing), *mila kinarya bebu-kaning carita* (sisipan -in-, dwi purwa *bebukaning*), *tinuku, tinandur* (sisipan -in-) ditemukan dalam basa *rinengga* (bahasa yang diperindah). *Hamila jejuluk Sri Bathara Kresna, labet cemeng sarirane trus mbalung sungsum ludirane* ‘Bernama Bathara Kresna karena hitam warna tubuhnya terus sampai pada tulang, sumsum dan darahnya’. Terdapat hubungan implisit antara yang diterangkan dan yang menerangkan. Semua yang ditemukan itu di-

cek dengan para dalang dengan wawancara dan mereka mengakui kebenarannya. Uraian seperti tersebut itu yang dimaksud sebagai teknik analisis dengan linguistik stilistika.

HASIL

Hasil analisis dengan teknik analisis linguistik stilistika adalah sebagai berikut. *Pertama*, elemen-elemen kebahasaan yang muncul mempunyai estetika yang kuat dalam teks bahasa pedhalangan terdapat pada aspek keindahan bunyi, yang meliputi (a) asonansi bunyi vokal terbuka, seperti:

- /a/ Raharja: tebih parang muka, ... samya bijaksana, ... praja tansah hambudidaya ... kaluhuraning nata;
- /i/ peni-peni raja peni, guru bakal guru dadi;
- /è/ pèni-pèni raja pèni, guru bakal guru dadi;
- /u/ saluhuring ranu kasar sunaring arka;
- /ê/ êmpon-êmpon saênggon-ênggon;
- /e/ (asonansi bunyi /e/ banyak ditemukan sebagai sufiks).

(b) asonansi bunyi vokal tertutup konsonan, seperti:

- /ah/ ron-ronan datan ebah samirana datan lumampah;
- /ang/ kembang kang jinembangan sami. ... gilang hangedhangkrang kapindha kidang kang lagya hanggemprang;
- /at/ mega-mega manghayat rumambat;
- /em/ rep sidhem premanem ... nagari ayem tentrem saking adhem printahing nata;
- /er/ ingkang bunder kenyer-kenyer ;
- /il/ tinangkil ing sitinggil;
- /ing/ saluhuring waringin, binarung swantening ... gendhing, ... hanambut karyaning ratu, ... ting carengklang ting carengkling;
- /on/ empon-empon saênggon-ênggon;
- /ung/ labet kayungyun ... kang tebih manglung, celak mantiyung.

(c) aliterasi bunyi konsonan, seperti:

- /b/ bakal mbawani bawana;
- /d/ pangadilan nindakaken; sama beda, dana dhendha. Lire alampah dana;
- /dh/ dhampar dhenta;
- /g/ dadi agul-aguling praja, hanggung ginala ing agulig;

- /k/ kontab kautamaning katong ..., katitik ... janma kodanan 81;
- /p/ limpat ing kawruh putus wajib pangolahing praja;
- /t/ pasir jenar cinampur padhas linebur;
- /s/ pinager sela seta, selane sinasap pasir.

(d) repetisi (*purwakanthi lumaksita*), seperti:

- frase *mila winastan* : Mila winastan Nagari Ngamarta, dene Mila winastan Cintakapura, saking Mila winastan Batanakawarsa, dene..., mila ingaran lemah tadha udan. Mila sinebut Indraprastha;
- kata (*da*)*tan*: tan ana sabawane walang alisik, ron-ronan datan ebah samirana datan lumampah;
- kata (*ing*)*kang* : ingkang kapanasan, mayakaken ingkang sakit sarta akarya suka-renaning tyas kang nedheng prihatos;
- kata *ana (sela)*: kapinda garudha saweneh ana sela gilang hangedhangkrang kapindha kidang kang lagya hanggemprang. Ana uga sela kumalasa kapindha dwirada meta;
- kata *dana* : pangadilan nindakaken; sama beda, dana dhendha. Lire alampah dana wesiasat, sayekti wus tan bahukapine, yen wus lerese kapidana tan tolih kadang garwa lan sentana;
- kata *dhasar*: dhasar nagari Dwarawati: padhang jagade, jero tancepe, dhuwur kukuse, adoh kuncarane, dhasar amba jajahane;
- kata *kapindha* : kapinda garudha saweneh ana sela gilang hangedhangkrang kapindha kidang kang lagya hanggemprang. Ana uga sela kumalasa kapindha dwirada meta;
- kata *kinen* : kinen marangi tumbak pothol kinen nyalini landheyane, bedhil buntet kinen ngoroki;
- kata *lan*: lan Arjuna, upama kembang lan sarine, geni lan urube sarta madu lan manise;
- kata *pangadilan* : pangadilan nindakaken; sama beda, dana dhendha.... pangadilan;
- konfiks {ka—an} jaya kawijayan, kanuragan, guna kasantikan;
- sufiks {-e} jagade, jero tancepe, dhuwur kukuse, adoh kuncarane, dhasar amba jajahane;
- sufiks {-in-} sinihan ing dewa kinamulan pra widadari kinacek samaning titah. Yen ginunggungga;
- sufiks {-an} sinihan ... kinamulan;
- suku kata *ting*: ting carengklang ting carengkling;

- sukukata /ka/ kathah ... ingkang kasongan akasa kasangga pratiwi kaapit samodra, kathah ... kadi nagari ..., Dwaraka.

Dari sekian banyak unsur kesedapan bunyi itu yang dominan untuk asonansi adalah perulangan bunyi vokal terbuka /a/ atau asonansi dengan vokal tertutup /ng/. Tidak ada yang dominan dalam perulangan bunyi aliterasi, tetapi bunyi konsonan /k/ dan /p/ lebih banyak digunakan. Untuk repetisi, terdapat banyak perulangan infiks {-in-} dan prefiks {ka-}, sedangkan untuk perulangan (bagian) kata hampir semua dimungkinkan. Kata sambung biasanya lebih banyak diulang.

Kedua, elemen-elemen kebahasaan pembentuk keindahan pada tataran diksi mencakup kata-kata arkais. Kosakata bahasa *kawi* yang banyak muncul meliputi kata-kata *kaeka* ‘menyatu’, *adi* ‘lebih baik’, *dasa* ‘sepuluh’, *purwa* ‘permulaan’, *wukir* ‘gunung’, *jinawi* ‘makmur’, *gemah* ‘aman’, *ripah* ‘tentram’, *karta* ‘tenteram’, *boga* ‘makan’, *rahina* ‘siang’, *sowang-sowang* ‘sendiri-sendiri’, *durjana juti* ‘pencuri’, *parang muka* ‘perusuh’, *narmada* ‘sungai’, *berbudi bawa leksana* ‘berwatak baik dan berwibawa’, *samirana* ‘angin’, *mandaraga*, *pasewakan* ‘tempat pertemuan’, *ayuda* ‘perang’.

Pemakaian *dasanama* yang sering digunakan beruntun meliputi nama tokoh dan nama negara. Prabu Sri Bathara Kresna, Padmanaba, Cakrapanu, Kesawa, Darnardana, Janarjana, Narayana, Wasudewa, Harimurti, Wisnumurti; dan Ngamarta, ya Cintakapura, ya Batanakawarsa, dan ya Praja Indrapastha.

Ketiga, elemen-elemen kebahasaan yang memperlihatkan keunikan/kekhasan dalam pembentukan kata adalah pemakaian prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan *dwi-purwa*/perulangan; misalnya dapat dilihat pada paparan berikut.

- prefiks {(h)a-} misalnya terjadi pada: *hamung*, *amila*, *anenggih*;
- prefiks {(h)aN-} misalnya terjadi pada: *hanungkul*, *awarna*, *hangambar*, *hanambut*, *angadhep*, *alampah*, *akarya*, *ayuda*, *agulig*;

- prefiks {ka-} misalnya terjadi pada: *ka-sangga, kaapit, katingal, katitik, kapidana, kapireng, kapiyarsa, kapanasan, kapatrapan*;
- prefiks {ma-}, misalnya terjadi pada: *mabukuh, mawarni-warni*;
- infiks {-in-} misalnya terjadi pada: *sinebut, kinarya, tinandur, tinuku, linuwih, winateg, ginebag, ginala, tinangkil, binaturata, pinalipit, pinathik, ginanda, binarung*;
- infiks {-um-} misalnya terjadi pada: *lumintir, lumampah, tumekaning, tumedhakupun, tumurune*;
- sufiks {-ing} misalnya terjadi pada: *titahing dewa, lelabuhaning nata, rahar-janing nagari*;
- sufiks {-nya} misalnya terjadi pada: *rawuhnya nata ing Dwarawati*;
- variasi /a/ atas /e / misalnya terjadi pada: *nagari (negari), karaton (keraton), sanadyan (senadyan), panjenengan penjenengan*);
- variasi {den-} atas {di-} / {dipun-} misalnya terjadi pada: *denucapna, denaturaken, denucap*;
- *dwipurwa* misalnya terjadi pada: *deduning* ‘bertempat’, *dedana* ‘bersedekah’, *pepadhang* ‘penerangan’, *lelemek* ‘beralaskan’.

Dari sekian banyak aspek morfologi itu yang paling dominan adalah pemakaian prefiks {(h)aN-}, prefiks {ka-}, infiks {-in-}, infiks {-um-}, sufiks {-ing}, dan *dwipurwa*.

Keempat, dalam hal aspek keindahan pada tataran sintaksis, kekhasan bahasa pedhalangan terletak pada pola implisit dalam penyusunan kalimat, misalnya *Eka marang sawiji, hadi linuwih dasa sapuluh purwa wiwitan, Loh subur kang tinandur, jinawi murah kang tinuku, gemah: para dagang myang lelayaran lumintir tan ana kendhate, labet kalis sambekalaning mar-ga*.

PEMBAHASAN

Bunyi tuturan atau bahasa pedalangan disebut juga *catur* ‘ucapan’. *Catur* adalah ucapan/bahasa yang digunakan oleh seorang dalam dalam membawakan cerita wayang purwa dari awal hingga cerita berakhir. *Catur* meliputi *janturan*, *pocapan*, *ginem*, dan *suluk* (Sutardjo, 2010:2). Da-

lam penelitian ini *pocapan* dimasukkan ke dalam jenis *janturan* karena mempunyai kemiripan, perbedaannya hanya terletak pada ada tidaknya iringan instrumen gamelan yang mengiringi pengucapan. Sedangkan, *suluk* tidak digunakan sebagai data karena merupakan syair lagu yang khas dan tidak mudah diubah/jarang diubah oleh pelakornya, bersifat pakem.

Janturan adalah prolog yang diucapkan dalang dalam rangka memberi bingkai awal cerita, menceritakan situasi, latar belakang, tokoh, perwatakan tokoh, dan unsur-unsur intrinsik cerita lainnya. Bahasa *janturan* walaupun bersifat khas dan mempunyai nilai pakem tetap masih dapat dieksplorasi oleh dalang sehingga bahasanya lebih menarik. Secara umum, situasi yang digambarkan oleh *janturan* dibagi menjadi tiga gambaran waktu, yakni *janturan pathet nem*, *janturan pathet sanga*, dan *janturan pathet manyura*. *Pathet nem* menggambarkan awal terjadinya suatu permasalahan, *pathet sanga* menggambarkan adanya permasalahan yang semakin memuncak, sedangkan *pathet manyura* menggambarkan adanya titik terang penyelesaian masalah itu. Iringan musik dan segala macam instrumen (lagu/*gendhing*) pun dipilih yang dapat menjiwai situasi dan kondisi pada masa itu. Semua *janturan* itu dianggap sebagai *catur* yang bersifat formal.

Berbeda dengan *ginem* (dialog), situasi yang digambarkan di dalam *ginem* tidak hanya bersifat formal. Bahasa *ginem* dibagi menjadi tiga situasi atau ragam, yakni (1) *ginem* pada situasi formal, (2) *ginem* pada situasi semi formal, dan (3) *ginem* pada situasi nonformal. *Ginem* pada situasi formal terdapat pada dialog adegan *paseban agung*, yakni percakapan raja dan para punggawanya yang sedang menghadap (*pasewakan, paseban*) membicarakan permasalahan yang tengah terjadi dan bagaimana rencana yang akan dilaksanakan. Pada situasi ini banyak digunakan bahasa ragam halus. *Ginem* pada situasi semiformal terdapat pada dialog-dialog di luar istana, misalnya pada saat panglima perang

memberi aba-aba/memerintah para prajuritnya, atau guru/orang tua memberi *wejanan* pada muridnya. Ragam yang digunakan bervariasi, ada yang halus, ada yang sedang, bahkan kasar. *Ginem* pada situasi nonformal terdapat pada adegan *gara-gara* atau *limbukan*. Situasi yang dibangun biasanya santai dan bebas.

Di dalam semua *catur* bahasa pedalangan wayang purwa gaya Surakarta ditemukan keindahan bahasa itu dalam (1) aspek keindahan bunyi (asonansi, aliterasi, repetisi), (2) aspek keindahan diksi (pemakaian *tembung kawi*, *dasanama*), (3) aspek keindahan morfologis (prefiks, infiks, sufiks, konfiks, *dwipurwa*/perulangan), dan (4) aspek keindahan sintaksis (bentuk implisit). Aspek-aspek itu dilihat dari sisi *keunikan*, *kekunaan*, *ketidakbiasaan*. *Keunikan* artinya bahasa itu memiliki kekhasan, hanya dipakai dalam teks bahasa pedalangan. *Kekunaan* artinya mengandung kosakata atau unsur bahasa yang kuna (Jawa Kuna atau Kawi). *Ketidakbiasaan* artinya bahasa yang digunakan tidak biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari. Bahasa-bahasa yang demikian disebut sebagai bahasa *rinengga*, yakni bahasa yang dihias sedemikian rupa agar menampilkan kesan indah, berisi/berbobot, berwibawa/luhur/tinggi, dan *adiluhung* ‘terpelihara’.

Seluruh aspek estetik itu digunakan bersama dan saling mendukung (estetik yang sintetik). Kekhasan bahasa itu justru ditampakan oleh adanya keluarbiasaan bahasa (bukan bahasa yang digunakan sehari-hari). Sebagai contoh di dalam sebuah *janturan* terdapat *eka sawiji*, *adi linuwih*, *dasa sepuluh*, *purwa kawitan* mengandung adanya hubungan implisit antara *eka* dan *sawiji*, *adi* dan *linuwih*, *dasa* dan *sepuluh*, *purwa* dan *kawitan*. Pemakaian bahasa seperti itu tidak lazim dalam bahasa sehari-hari, namun menyatakan nuansa keindahan yang luar biasa.

Aspek-aspek keindahan itu menyebar pada seluruh bahasa (*catur*) bahasa pedalangan. Yang menarik, unsur-unsur keindahan teks bahasa pedalangan secara do-

minan terdapat pada *janturan*, terutama pada *janturan jejer* (*pathet nem*). Elemen-elemen pembentuk keindahan itu berfungsi secara bersama di dalam membentuk bahasa sehingga berdampak terhadap nilai ekspresif yang kuat. Hal itu dapat diamati, sebagai misal pada bagian *janturan* di bawah ini.

Miwah lampahing pangadilan nindakaken;
sama beda, dana dhendha. Lire alampah
dana wesiasat, sayekti wus tan bahukapine,
yen wus lerese kapidana tan tolih kadang
garwa lan sentana, ugi kapatrapan wewaton
jejeging pangadilan. kawimbuan miguna-
ingaguna, luhur tan hangungkuli andhap tan
kena kaungkulan, marma katon mencorong
prabane, sesotya gigire tan kena pinidak
wewayangane. Dhasar sinihan ing dewa ki-
namulan pra widadari kinacek samaning ti-
tah. Yen ginunggung wiyaring jajahan le-
labuhaning nata myang pambejaning na-
rendra tuhu tan ana pedhote.

terjemahan:

Dan penyelenggaraan pengadilan menggu-
nakan asas *sama beda, dana dhendha* ‘tidak
membeda-bedakan siapa pun’. Artinya me-
laksanakan pengadilan tanpa terpengaruh
siapa pun, barang siapa bersalah tetap dipi-
dana tanpa memandang itu saudara atau ke-
rabat untuk menegakkan keadilan. Ditam-
bahkan bahwa kepandaian dan keluhurannya
(raja) tidak ada banding, diibaratkan
sandarannya bersinar seperti terdapat perhi-
asan di punggungnya, dan bayangannya ti-
dak terinjak. Karena sudah dikasihi oleh
Tuhan, pergaulannya dengan para bidadari.
Itulah perbedaannya dengan makhluk lain.
Kalau dihitung luasnya kekuasaan, campur
tangan, dan kehendaknya benar-benar tidak
terputus

Seperti terlihat pada hanya satu para-
graf *janturan* di atas tampak berbagai as-
pek keindahan bahasa pedalangan, di anta-
ranya: asonansi bunyi vokal /a/ *miwah*
lampahing pangadilan nindakaken; sama
beda, dana dhendha, sekaligus menunjuk-
kan adanya bunyi runtut konsonan /d/ dan
/dh/ sebagai aliterasi. Repetisi ditunjukkan
oleh pengulangan kata *lampah, dana, gu-
na, ungtul*. Proses morfologis yang me-
nambah aspek estetika adalah penggunaan
afiks a- (*alampah*), (h)aN- (*hangungkuli*),
ka- (*kapidana, kawimbuan, kapatrapan,*
kaungkulan), -ing (*lampahing, jejeging,*

wiyaring, pambeganing, wiyaring, lelabuhaning), -in- (*pinidak, sinihan, ingaguna, kinamulan, kinacek, ginunggunga*); pemakaian *dwipurwa* (*wewaton, wewayangane, lelabuhaning*); Afiks-afiks itu bervariasi/berkolaborasi dengan afiks lainnya. Dominasi estetika yang terdapat di dalam *janturan pathet nem* semata-mata ingin menunjukkan kewibawaan, keagungan, atau ke-*binathara*-an suatu kerajaan; kewibawaan dan keagungan raja; ketaatan para punggawa dan rakyat terhadap rajanya yang seakan-akan tidak ada bandingnya.

Elemen-elemen keindahan teks bahasa dalam *ginem* tidak seproduktif seperti yang digunakan dalam *janturan*. Namun itu semua sangat tergantung pada penulis teks/dalang yang melakonkan wayang mengingat pada adegan *ginem* penulis teks/dalang tidak sangat terikat pekem. Penulis teks/dalang bebas berekspresi. Bahasa ragam apa pun yang digunakan di dalam *ginem* sepenuhnya tergantung kepaiwaan penulis/dalang. Situasi nonformal pada *ginem* sebenarnya memberi keleluasaan penulis teks atau dalang dalam mengolah *catur*. Akan tetapi, yang terjadi pada teks justru unsur keindahan bahasa itu lebih kental situasi formal. Pemakaian bunyi-bunyi yang aneh-aneh dapat dimaikan dalam dialog *gara-gara atau limbukan* (ragam informal) untuk fungsi humor, memancing emosi senang dan gembira pada penikmatnya.

Gara-gara adalah adegan santai yang diperankan oleh Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) dengan majikan yang diikutinya, sedangkan adegan *limbukan* adalah adegan santai diperankan oleh tokoh *Limbuk* dan *Bilung*. Kedua adegan ini pada umumnya mempunyai latar situasi yang santai, tujuannya aksi-aksi *gunemnya* untuk menghibur majikan mereka saat menghadapi masalah. Para *Punakawan* dan *Limbuk* adalah sosok abdi dalem yang setia, mereka menggunakan bahasa halus kepada majikannya, dan menggunakan ragam bahasa biasa kepada sesamanya. *Ginem* yang dilakukan pada

umumnya bersifat main-main, tidak serius, menggoda, diselengi dengan canda tawa.

Pada adegan ini biasanya dalang lebih banyak dituntut kreatif memainkan bahasa. Unsur-unsur bahasa yang unik, menarik pun dapat diekspresikan dalam adegan ini, misalnya mengenai permainan *wangsalan, paribasan, sanepan, pantun*, atau yang lainnya. Namun karena yang di analisis dalam penelitian ini adalah teks dan terbatas media, pengarang rupanya hanya menampilkan dialog yang pokok-pokok saja sehingga hal-hal unik tersebut tidak hadir secara maksimal.

Keindahan pada Aspek Bunyi *Purwakanthi Swara*

Purwakanthi swara (asonansi) merupakan paduan bunyi vokal yang terdapat saling berdekatan. Abrams (1981:7) menyatakan bahwa “*assonance is the repetition of identical or similiar vowel sounds, especially in stressed syllables, in sequence of nearby word*”, asonansi merupakan pengulangan bunyi-bunyi vokal yang ditekankan pada suku kata pada rangkaian kata yang berdekatan. Asonansi berfungsi untuk menimbulkan efek kemerduan bunyi, keruntutan bunyi, dan keindahan bunyi bahasa. Di samping itu, asonansi bunyi-bunyi vokal tertentu dapat menimbulkan efek makna yang kuat.

- (1) Raharja: tebih parang muka, miwah para mantri bupati pan samya bijaksana, limpat ing kawruh putus wajib pangolahing praja tansah hambudidaya mrih wewahing kaluhuraning nata.
- (2) Nuju ri sajuga sang nata miyos tinangkil ing sitinggil binaturata lenggah dhampar dhenta pinalipit kencana pinathik kumala, lelemek kasur babut permadhani sinebaran sari, ginanda wida jebat kesurturi temah kongas hangambar dumugi pangurakan.

Dalam kutipan *janturan* di atas didapati bunyi /a/ dan bunyi /i/ terbuka secara berulang. Purwakanthi bunyi vokal /a/ dan /i/ tergolong sangat produktif terutama pada *janturan (pathet nem)*. Bunyi /a/ dalam kutipan (1) di atas menggambarkan suasa-

na berwibawa, gagah, perkasa, kedigdayaan raja. Hal itu bersesuaian dengan ciri fonetik bunyi /a/ yang termasuk vokal rendah, terbuka, belakang dan memiliki ruang resonansi lebar/besar. Bunyi /i/ dalam kutipan (2) menggambarkan sesuatu yang bernuansa kecil, ringan, lincah karena vokal /i/ berciri depan, tinggi, dengan ruang resonansi sempit.

Selain asonansi bunyi /a/ dan /i/ terjadi pula asonansi untuk bunyi vokal:

- /è/ pèni-pèni raja pèni, guru bakal guru dadi
- /u/ saluhuring ranu kasaru sunaring arka
- /ê/ êmpon-êmpun saênggon-ênggon
- /e/ (asonansi bunyi /e/ banyak ditemukan sebagai sufiks)

Pengulangan bunyi-bunyi vokal itu tidak hanya terjadi pada vokal-vokal terbuka, tetapi juga untuk vokal-vokal tertutup.

- (3) ... labet kayungyun pepoyaning kautaman sarta kasongan pambeganing nata, bebasan kang tebih manglung, celak mantiyung, ...
- (4) Rep sidhem premanem, tan ana sabawane walang alisik, ron-ronan datan ebah samirana datan lumampah, hamung kapireng swantening oceh-ocehan ing saluhuring waringin, binarung swantening kriya pandhe gendhing, gemblak myang kemas ingkang hanambut karyaning ratu, kapiyarsa ting carengklang ting carengkling imbal ganti lir mandaraga, saya amewahi asrining pasewakan.

Pada (3) terdapat asonansi bunyi /u/ yang disertai bunyi konsonan penutup /ng/. Bunyi ini memberi nuansa cinta damai, banyak yang menyukai atau berupaya mendekati negara Dwarawati yang terkenal dengan keramahannya. Pada (4) terdapat pengulangan bunyi /e/ dengan penutup bunyi /m/. Bunyi ini identik dengan ketenteraman, atau ketenangan. Selain itu terdapat asonansi bunyi /a/ yang ditutup dengan bunyi /h/ membentuk nuansa luas atau rasa lega; sedangkan asonansi bunyi /i/ yang disertai bunyi /ng/ membentuk nuansa jernih, jelas, keikhlasan, atau terbuka. Semua bunyi asonansi ini melukiskan ke-sentosaan kerajaan.

Dalam bagian lain *catur*, asonansi bunyi vokal tertutup tidak hanya terjadi untuk bunyi /ung/, /em/, /ah/, /ing/, namun variasi dari vokal dan konsonan sebagai bunyi tertutup juga ditemukan misalnya bunyi yang sering muncul:

- /ah/ ron-ronan datan ebah samirana datan lumampah
- /ang/ kembang kang jinembangan sami. ... gilang hangedhangkrang kapindha kidang kang lagya hanggemprang
- /at/ mega-mega manghayat rumambat
- /em/ rep sidhem premanem ... nagari ayem tentrem saking adhem printahing nata
- /er/ ingkang bunder kenyer-kenyer
- /il/ tinangkil ing sitinggil,
- /ing/ saluhuring waringin, binarung swantening ... gendhing, ... hanambut karyaning ratu, ... ting carengklang ting carengkling
- /on/ empon-empon saenggon-enggon
- /ung/ labet kayungyun ... kang tebih manglung, celak mantiyung

Purwakanthi Sastra

Purwakanthi sastra (aliterasi) merupakan paduan atau persamaan bunyi konsonan yang ditemukan berdekatan. Abrams (1981:7) menyatakan bahwa "*alliteration is the repetition of speech sound in a sequence of nearby words, the term is only consonant, and especially when the recurrent sounds occur in conspicuous position at the beginning of a word or of a stressed syllable within a word*". Aliterasi dihasilkan oleh pengulangan bunyi-bunyi atau suku kata yang sama dalam satu atau beberapa larik yang menghasilkan efek-efek estetis yang nyata, bisa terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Aliterasi dapat menghasilkan tekanan dan bunyi indah yang sama dengan efek tekanan dari rima akhir. Jenis aliterasi yang paling umum adalah bunyi awal, pengulangan konsonan, vokal atau gabungan konsonan vokal, baik berada di tengah maupun akhir.

- (5) Raharja: tebih parang muka, miwah para mantri bupati pan samya bijaksana, limpat ing kawruh putus wajib pangolahing praja tansah hambudidaya mrih wewahing kaluhuraning nata.

- (6) Kontab kautamaning katong labet hane-
tepi berbudi bawa leksana tansah hang-
gegar sarta ngawula wisudha, katitik
hanggung mayungi janma kodanan, pa-
ring kudhung ingkang kapanasan, malo-
yakaken ingkang sakit sarta akarya su-
ka-renaning tyas kang nedheng prihatos.

Agaknya, dari kutipan di atas terdapat per-
ulangan bunyi konsonan /p/ dan /k/. Fungs-
si bunyi ini memberi penekanan bunyi
yang bersangkutan sebelumnya. Pelafalan
dengan bunyi-bunyi runtut itu juga me-
nambah keindahan teks. Selain aliterasi
bunyi konsonan di atas beberapa konso-
nan yang sering muncul adalah:

- /b/ bakal mbawani bawana
- /d/ pangaddilan nindakaken; sama beda, dana dhendha. Lire alampah dana
- /dh/ dhampar dhenta
- /g/ dadi agul-aguling praja, hanggung ginala ing agulig
- /k/ kontab kautamaning katong ..., katitik ... janma kodanan
- /p/ limpat ing kawruh putus wajib pangolahing praja
- /r/ pasir jenar cinampur padhas linebur
- /s/ pinager sela seta, selane sinasap pasir

Purwakanthi Lumaksita

Purwakanthi lumaksita (pengulangan) dalam *janturan pathet nem* terjadi dalam berbagai satuan, yakni satuan afiks (morfem terikat), kata (morfem bebas), suku kata, dan frase. Afiks-afiks yang sering digunakan secara berulang dalam suatu deretan kata yang berdekatan adalah afiks {ka-}, {-in-}, {-an-}, dan {-e-}.

- (7) Sanadyan kathah titahing dewa ingkang kasongan kasa kasangga pratiwi kaapit samodra, kathah ingkang sami anggana raras, nanging datan kadi nagari Dwarawati, Dwaraka ya Maheralaya.
- (8) Tan ana cecengilan wada-winadan, anane muhung samat-sinamatan daya-dinan.
- (9) Dhasar sinihan ing dewa kinamulan pra widadari kinacek samaning titah. Yen ginungguna wiyaring jajahan lelabuhaning nata myang pambeganing narendra tuhu tan ana pedhote.
- (10) Dhasar nagari Dwarawati: padhang jagade, jero tancepe, dhuwur kukuse, adoh kuncarane, dhasar amba jajahane.
- (11) Sang Hyang Wisnu panitise binelah dados kalih, manjing Sri Kresna lan

Arjuna, upama kembang lan sarine, geni lan urube sarta madu lan manise.

- (12) ... paring kudhung ingkang kapanasan, maloyakaken ingkang sakit sarta akarya suka-renaning tyas kang nedheng prihatos.
- (13) Miwah lampahing pangadilan nindakaken; sama beda, dana dhendha. Lire alampah dana wesiasat, sayekti wus tan bahukapine, yen wus leres kapidana tan tolih kadang garwa lan sentana, ugi kapatrapan wewaton jejeging pangadilan.

Contoh (7) terdapat pengulangan afiks {ka-} dengan distribusi di awal, tengah, dan akhir kata. Pada (8) terdapat pengulangan afiks {-in-} dan {-an-} yang digunakan bersama dalam satu kata. Pada (9) hampir sama dengan (8) hanya saja pengulangan afiks {-an-} hanya sebagai variasi {-in-} dalam kata. Pada (10) terdapat pengulangan afiks {-e-}, dan pengulangan kata *dhasar*. Pada (11) terdapat pengulangan afiks {-e-}, dan pengulangan kata *lan*. Pada (12) terdapat pengulangan kata *ingkang* dengan variasi *kang*. Pada (13) terdapat pengulangan kata *pangadilan* dan *dana*. Distribusi pengulangan itu bermacam-macam, untuk suku kata ada yang di awal, tengah dan akhir kata. Khusus untuk afiks distribusinya sesuai fungsi afiks itu. Pengulangan kata atau bagian kata berpotensi untuk seluruh kosakata.

Keunikan pada Aspek Diksi

Pilihan kata (diksi) merupakan salah satu pembangun karya sastra yang penting dalam mengungkapkan ide. Diksi dapat membangun efek-efek bunyi selayaknya *purwakanthi*.

Pemakaian Tembung Kawi

Tembung kawi adalah kosakata yang sudah tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari. Pemakaian kosakata kawi dipandang dapat menambah suasana bahasa itu terkesan lebih formal, indah, dan mengagumkan.

- (14) hanenggih nagari pundi ta kang kaka adi dasa purwa.
- (15) ... punjung, pasir, wukir, loh, jinawi, gemah ripah, karta, tata lan raharja.

Pemakaian kata *kaeka adi dasa purwa* juga merupakan satuan gatra yang seakan-akan sudah padu, sehingga tidak mungkin dilepas dan berdiri sendiri-sendiri dalam konteks itu. Mereka adalah *eka adi dasa purwa* sebagai satu kesatuan (majemuk), awalan *ka-* yang melekat pada *kaeka* berfungsi membentuk verba pada majemuk itu. Masing-masing berasal dari kosakata kawi yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Ketika digunakan bersama-sama, *kaeka adi dasa purwa* dapat mengesankan keagungan negara yang diceritakan. *Catur* dalang dalam *tembung kawi* itu kemudian diikuti oleh penjelasan tiap-tiap kata, misalnya *eka sawiji, adi linuwih, dasa sapuluh, purwa wiwitan*. Kata *sawiji* 'satu' secara implisit menerangkan *eka* 'satu', *linuwih* 'lebih' menerangkan *adi* 'lebih', *sapuluh* 'sepuluh' menerangkan *dasa* 'sepuluh', dan *wiwitan* 'permulaan' menerangkan *purwa* 'permulaan'. Namun demikian *eka adi dasa purwa* tidak dapat digantikan oleh ragam bahasa harian *sawiji linuwih sepuluh wiwitan*.

Hal yang sama terjadi pada gatra yang berbunyi *panjang, punjung, pasir, wukir, loh, jinawi, karta, tata, lan raharja*. Mereka adalah deretan kosakata kawi yang selalu digunakan secara padu dan tidak dapat digantikan oleh bahasa sehari-hari, kecuali *lan* 'dan'. Dalam setiap pengucapan gatra kawi biasanya berlanjut dengan penjelasan setiap kata. Misalnya, *panjang dawapane, punjung luhur kawibawane, ... 'panjang* artinya panjang ceritanya, *punjung* artinya sangat berwibawa, ...'. Setiap penjelasan kosakata kawi itu banyak menggunakan kosakata ragam biasa yang mudah dipahami oleh penikmat wayang purwa. Namun demikian, hubungan implisit antara kosakata kawi dengan definisinya itu juga seakan-akan sudah merupakan kepaduan, tidak banyak berubah dalam beberapa teks yang berbeda-beda lakon. Gaya ini menjadi *style* yang khas bagi dalang wayang kulit purwa Surakarta.

Untuk mendefinisikan kosakata kawi seperti di atas, kadang-kadang dalang juga

masih menggunakan kosakata kawi. Pada kalimat *datan kekirangan sandhang boga* 'tidak kekurangan pakaian dan makanan' terdapat beberapa kosakata kawi misalnya *sandhang boga*. Saat ini kata *sandhang* 'pakaian' sudah menjadi bahasa harian, tetapi kata *boga* 'pangan' merupakan ragam kawi yang kurang dikenal. Mengapa dipilih kata *boga* bukan sinonimnya *pangan, tedha* 'makanan' yang sudah banyak dikenal penikmat wayang, dalang mempunyai pertimbangan tersendiri, yakni di samping menambah keindahan, dalang ingin menampakkan keaslian latar belakang apa yang diceritakan.

Pemakaian Dasanama secara Beruntun

Dasanama adalah penyebutan yang sama (sinonim). Keunikan dalam *janturan* bahwa penyebutan nama yang sama dari suatu kerajaan, raja, punggawa, atau yang lainnya selalu dilakukan secara berturutan untuk menyebut satu (referensi hanya satu).

- (16) Wenang den ucapna jejuluking sang nata: Prabu Sri Bathara Kresna, Padmanaba, Cakrapanu, Kesawa, Danardana, Janarjana, Narayana, Wasudewa, harimurti, Wisnumurti.
- (17) ... kekasih Raden Harya Setyaki, Singamulangjaya, Wresniwara, Tambakyuda, Bimakuthing ya Raden Yuyudana.

Pada (16) disebutkan nama-nama Kresna yang jumlahnya ada sepuluh, dan (17) disebutkan nama-nama dari Setyaki. Penyebutan nama secara beruntun itu merupakan hal yang unik. Dalam hal ini, penyebutan beberapa nama (tokoh, negara) bersinonim itu untuk memperkenalkan kepada penikmat/pembaca bahwa suatu referensi mungkin saja dalam *catur* selanjutnya akan disebut hanya satu nama. Pembaca diharapkan sudah mengetahui bahwa yang dimaksud, misalnya, *Wisnumurti* adalah juga *Kresna* (lihat kutipan 16), dan seterusnya. Nama-nama itu sesungguhnya sudah mewakili watak, keturunan, atau simbol yang bersangkutan. Penyebutan nama yang beruntun itu biasanya kemudian diikuti oleh penjelasan setiap nama yang di-

sebut. Sebagai misal: Prabu Sri Bathara Kresna, Padmanaba, Cakrapanu, Kesawa, Danardana, Janarjana, Narayana, Wasudewa, Harimurti, Wisnumurti. Hamila ajejuk Sri Bathara Kresna, labet cemeng sarirane trus mbalung sungsum ludirane. Padmanaba: ateges sekar sumorot, labet sang nata hanggaduh sekar Wijaya Kusuma panguripe wong sabumi. Dengan penjelasan seperti itulah penikmat/pembaca memahami mengapa *dasanama* tokoh wayang atau nama negara itu menjadi penting.

Keunikan pada Aspek Morfologi

Keunikan yang terjadi secara morfologis adalah pemakaian unsur afiks yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Pemakaian afiks-afiks itu justru digunakan dengan secara kental di dalam bahasa *catur* berdampingan dengan afiks-afiks lain sehari-hari. Afiks-afiks unik ini kemunculannya membangun suasana yang berbeda, lebih indah, lebih sakral, dan lebih berwibawa. Secara fungsional hampir semua afiks unik ini mempunyai padanan dalam bahasa yang lazim dipakai sebagai bahasa harian. Afiks-afiks ragam harian banyak digunakan pada situasi semiformal (adekan di luar istana) dan informal (limbukan/gara-gara). Afiks-afiks indah itu diantaranya {-in-}, {ka-}, {-um-}, {(h)aN-}, {-ing}, {den-}, /a/ ~ /e /, dan *dwipurwa* (Subroto, 1987).

Keindahan Afiks {-in-}

Afiks {-in-} sering digunakan sebagai pengganti afiks pasif {di-} dari bahasa sehari-hari. Pemakaian afiks {-in-} dalam bahasa *janturan* sangat produktif hingga hampir dominan menggantikan {di-} atau {dipun-} dalam *janturan*. Pada *catur* selain *janturan*, pemakaian afiks {-in-} hanya terjadi kadang-kadang. Pemakaian afiks {-in-} dalam *janturan* dapat berdiri sendiri sebagai afiks, atau dapat divariasikan dengan afiks-afiks lain misalnya akhiran {-an-}. Pemakaian afiks {-in-} dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

- (18) *Sinebut* Dwarawati
- (19) Mila *kinarya* bebukaning carita,
- (20) Nuju ri sajuga sang nata miyos *tinangkil* ing sitinggil *binaturata* lenggah dhampardhenta *pinalipit* kencana *pinathik* kumala, lelemek kasur babut permadhani *sinebaran* sari, *ginanda* wida jebat kesturi temah kongas hangambar dumugi pangurakan.
- (21) ... kebo sapi pitik iwen datan ana *cinancang*, ...
- (22) Tan ana cecengilan wada-*winadan*, anane muhung samat-*sinamatan* daya-*dinayan*.
- (23) Dhasar *sinihan* ing dewa *kinamulan* pra widadari *kinacek* samaning titah. Yen *ginunggunga* wiyaring

Pada (18) afiks {-in-} yang terdapat pada kata *sinebut* 'disebut' secara morfologis berasal dari bentuk dasar *sebut* 'sebut' dan infiks {-in-}. Infiks {-in-} berfungsi membentuk verba pasif sama dengan fungsi prefiks {di-} atau {dipun-}. Nilai keindahan dan kesan wibawa yang dimiliki prefiks {-in-} tidak dapat digantikan oleh afiks padanannya.

Infiks {-in-} pada *sinebaran* 'disebari' berkolaborasi dengan sufiks {-an}, ia membentuk verba pasif yang diturunkan dari verba aktif transitif. Walaupun kata itu dapat digantikan dengan *dipunsebari* 'disebari', nuansanya tidak akan terasa lebih indah dibandingkan dengan pemakaian *sinebaran*. Pemakaian infiks {-in-} yang berkolaborasi dengan {-an} dalam *winadan*, *sinamatan*, *dinayan*, *cinancang*, *sinihan*, *kinamulan* mempunyai fungsi yang sama dengan *sinebaran* sepanjang bentuk dasarnya sama yakni verba. Masing-masing membentuk verba pasif dari verba aktif transitif. Hal itu berbeda dengan infiks {-in-} yang berkolaborasi dengan {-a} pada *ginunggunga*. Dalam hal ini {-a} tidak mempunyai fungsi apa pun dalam konteks ini. Lazimnya {-a} menjadi tanda bahwa agen pelaku adalah mitra bicara.

Keindahan Afiks {ka-}

Hampir sama dengan afiks {-in-}, pemakaian afiks {ka-} juga sangat dominan dalam *janturan*. Pemakaian afiks ini da-

lam bahasa sehari-hari tidak digunakan karena afiks itu dipandang sebagai afiks halus beragam arkhais. Dalam bahasa sehari-hari digantikan oleh afiks {ke-} atau {di-}/{dipun-}.

- (24) Sanadyan kathah titahing dewa ingkang kasongan akasa kasangga pratiwi kaapit samodra, kathah ingkang sami anggana raras,
- (25) ... paring kudhung ingkang kapanasan,
- (26) ... kadang garwa lan sentana, ugi kapatrapan wewaton jejeging pangadilan.
- (27) Raharja: ... tansah hambudidaya mrih wewahing kaluhuraning nata.

Afiks {ka-} dapat digunakan secara mandiri sebagai afiks, atau dapat divariasikan dengan afiks lain misalnya {-an} berbentuk konfiks, atau {-ing}. Pada kutipan di atas afiks {ka-} yang berdiri sendiri terdapat pada *kaeka*, *kasangga*, *kaapit*, *katingal*, *katitik*, *kapidana*, *kapireng*, *kapiyarsa*. Yang pemakaiannya bersama {-an} sebagai konfiks pada *kapanasan*, *kapatrapan*. Sedangkan yang digunakan dengan variasi {-ing} pada *kaluhuraning*. Bentuk terakhir mencerminkan kelas kata nomina karena dipengaruhi afiks {-ing}.

Sesungguhnya prefiks {ka-} hanyalah variasi dari afiks {ke-} saja. Namun, prefiks {ka-} lebih dekat dengan nuansa halus, terhormat, dan kuat. Oleh karena itu, {ka-} banyak digunakan sebagai pengganti {ke-} dalam ragam krama (halus). Pemakaian prefiks ini juga lebih mendekati ke ragam formal, dalam ragam arkhais yang mencerminkan keindahan bahasa.

Pada pemakaian konfiks {ka-ing} *kaluhuraning* 'kemuliaan', sufiks {-ing} berfungsi posesif seperti sufiks {-e}. Baik {ka-}, {ka-an}, maupun {ka-ing} yang dipakai hanya terdapat dalam ragam krama/halus, tidak dipakai dalam ragam ngo-ko/biasa.

Keindahan Afiks {-um-}

Pemakaian afiks {-um-} juga dapat dikatakan menambah keindahan pada *ca-tur* bahasa pedalangan karena tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari. Fungsi afiks

{-um-} adalah membentuk verba aktif hampir sama dengan afiks nasal. Pemakaiannya dapat divariasikan dengan afiks {-ing} menjadikan perubahan kelas kata menjadi nomina. Misalnya pada kutipan (28) terdapat *tumekaning* dan (29) *lumintir*.

- (28) ... urip sapisan nganti tumekaning jaman delahan.
- (29) ... para dagang myang lelayaran lumintir tan ana kendhate,

Infiks {-um-} dalam bahasa pedalangan amat produktif. Kemunculan infiks {-um} tidak selalu berwujud {-um}, tetapi bervariasi dengan {um-}. Infiks {-um} berwujud {-um-} jika bentuk dasar yang diikuti diawali oleh konsonan, dan berwujud {um-} jika bentuk dasar yang diikuti diawali dengan vokal. Namun, bentuk {um-} jarang ditemukan dan tidak produktif. Afiks {-um-} dapat berkombinasi dengan {-ing, -(n)e, -a, -an} misalnya *lumampahing*, *tumibane*, *cumandhaka*, *lumebetan*. Kombinasi itu menghasilkan makna yang berlainan.

- *lampah* (V) → (-um-)+{-ing} + *lampah* → *lumampahing* (N) 'jalannya'
- *tiba* (V) → (-um-)+{-e} + *tiba* → *tumibane* (N) 'jatuhnya'
- *candhak* (V) → (-um-)+{-a} + *candhak* → *cumandhaka* (V) 'walau tertangkap'
- *lebet* (Adj) → (-um-)+{-an} + *lebet* → *lumebetan* (V) 'kemasukan'

Kehadiran infiks {-um-} dalam bahasa pedalangan berfungsi untuk menghias bunyi agar menarik, bunyi /um/ itu terkesan perkasa, bergaung, dan tenar tentang apa yang diceritakan.

Keindahan Afiks Nasal / {(h)aN-}

Afiks nasal ini dipakai dalam dalam rangka menjadikan verba itu aktif. Pemakaiannya dalam teks bisa berwujud {haN-} bervariasi dengan {aN-} atau {a-}. Bunyi nasal itu mengisyaratkan kewibawaan yang tinggi dan mengandung nilai estetis yang kuat.

- (30) ... sami hanungkul datan karena ginebaging prang,...
- (31) ... bisa awarna kalamartyu saharga siwi genge.

- (32) ... tansah hanggeganjar sarta ngawula wisudha, ...
 (33) ... kongas hangambar dumugi pangurakan.
 (34) ... ingkang hanambut karyaning ratu, ... saya amewahi asrining pasewakan.
 (35) Dene ingkang kepareng hangadhep, ...
 (36) Lire alampah dana wesiasat ...
 (37) sarta akarya suka-renaning tyas kang nedheng prihatos.
 (38) Sembada prawira ing ayuda pilih tandhing ..., hanggung ginala ing agulig.

Tampak bahwa pemakaian prefiks ini sangat produktif dalam *janturan* sehingga betapa banyak aspek estetis yang tercurah dalam *janturan* menjadikan bahasanya menjadi sangat indah luar biasa. Dalam beberapa kutipan di atas ditemukan bahwa pemakaian prefiks itu bisa saja mandiri sebagai prefiks, bisa juga dikombinasikan dengan sufiks {-i}, atau dikombinasikan dengan *dwipurwa*. Sebagai prefik mandiri terdapat dalam *hanungkul*, *awarna*, *hangambar*, *hanambut*, *angadhep*, *alampah*, *akarya*, *ayuda*, *agulig*. Yang berkombinasi dengan *dwipurwa* pada *hanggeganjar*. Yang berkombinasi dengan {-i} pada *amewahi*.

Afiks-afiks ini membentuk kata kerja aktif, di antaranya: membentuk verba aktif dari verba (*tungkul* → *hanungkul*, *adhep* → *angadhep*, *sambut* → *hanambut*), membentuk verba aktif dari nomina (*warna* → *awarna*, *yuda* → *ayuda*, *gulig* → *agulig*, *lampah* → *alampah*, *karya* → *akarya*), membentuk verba dari adjektiva (*ngambar* → *hangambar*). Yang berkombinasi dengan *dwipurwa* juga membentuk verba aktif dari verba dasarnya (*geganjar* → *hanggeganjar*), sedangkan yang berkombinasi dengan {-i} berfungsi mentransitifkan verba (*wewah* → *amewahi* (*pasewakan*)). Penambahan unsur /h/ mengesankan nuansa estetika bahasa sehingga lebih menarik.

Keindahan Afiks {-ing}

Afiks {-ing} mempunyai fungsinya sama dengan afiks {-e}. Jika diperhatikan, afiks {-ing} selalu diikuti oleh nomina di belakangnya sehingga berfungsi sebagai penunjukkan milik (kata ganti milik). Pe-

makaian afiks ini sangat dominan dalam *janturan*, tetapi dalam *catur* nonformal bisa digantikan oleh afiks {-e}.

- (39) Sanadyan kathah titahing dewa ingkang kasongan
 (40) Sinebut Dwarawati satuhu dadi pala-wanganing jagad, Dwaraka papan pambuka wenganing rahsa.
 (41) ... dununging pepadhang urip sapisan nganti tumekaning jaman delahan.
 (42) Mila kinarya bebukaning carita,
 (43) ... labet kalis sambekalaning marga.
 (44) Ripah: janma ingkang sami dedunung salebeting nagari ... raharjaning nagari.
 (45) ... pangolahing praja tansah hambudidaya mrih wewahing kaluhuraning nata.
 (46) Miwah lampahing pangadilan nindakaken; sama beda, dana dhendha.
 (47) ... wiyaring jajahan lelabuhaning nata myang pambeganing narendra tuhu tan ana pedhote.

Sufiks {-ing} yang digunakan diwujudkan dalam bentuk {-ing} bervariasi dengan {-ning}. Pemakaian yang berwujud {-ing} apabila bertemu dengan dasar kata suku tertutup (konsonan), dan berwujud {-ning} apabila bertemu dengan dasar kata suku terbuka (vokal). Dalam *janturan* dan ragam formal lainnya cenderung menggunakan sufiks {-ing ~ -ning} daripada variasinya {-e ~ -ne} karena bernuansa lebih estetis dan seakan bergema. Pemakaian ini sangat produktif dalam semua *janturan* (*pathet nem*, *pathet sangat*, dan *pathet manyura*), termasuk dalam *ginem* formal.

Keindahan Lainnya

Selain yang telah disebutkan di atas terdapat kata *den* sebagai pengganti afiks {di} (48), variasi vokal /a/ atas /e/ (49)—(51) juga menambah keindahan *catur*.

- (48) Wenang den ucapna jejuluking sang nata: Prabu Sri Bathara Kresna,
 (49) Swuh rep data pitana, hanenggih nagari pundi ta kang kaeka adi dasa purwa.
 (50) Eka marang sawiji, hadi linuwih dasa sapuluh purwa wiwitan.
 (51) Sanadyan kathah titahing dewa

Pada (49)—(51) pemakaian kata *nagari*, *sapuluh*, *sanadyan* terasa lebih indah dibandingkan *negari*, *sepuluh*, atau *senadyan*.

Keindahan Dwipurwa

Perulangan dwipurwa menunjukkan perulangan yang disebut arkhais. Pemakaiannya dapat divariasikan dengan afiks lainnya misalnya {aN-}, {-ing}, dan {-an}.

- (52) Mila kinarya bebukaning carita.
- (53) ... dagang myang lelayaran lumintiran ana kendhate, ...
- (54) Ripah: janma ingkang sami dedunung salebeting nagari ...
- (55) mungkul pangolahing tetanen, ...
- (56) Tan ana cecengilan wada-winadan,
- (57) Wenang den ucapna jejuluking sang nata...
- (58) Hamila ajejuluh Sri Bathara Kresna,
- (59) Danardana: tan kendhat denira dedana, lumintu yayah ilining narmada.
- (60) Narayana: tukang damel pepadhang.
- (61) ... lelemek kasur babut permadhani sinebaran sari.

Perulangan *dwipurwa* yang terdapat dalam kutipan tersebut *dedunung* ‘bertempat’, *dedana* ‘bersedekah’, *pepadhang* ‘penerangan’, *lelemek* ‘beralaskan’ tidak berkombinasi afiks lain; *bebukaning* ‘awal’, *jejuluking* ‘bernama’ berkombinasi dengan {-ing}; *lelayaran* ‘berlayar’, *tetanen* ‘bertani’, *cecengilan* ‘jahil’ berkombinasi dengan {-an}; dan *ajejuluk* berkombinasi dengan prefiks {a-}.

Dwipurwa dapat berfungsi mengubah kelas kata dari dasarnya, yakni: mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba (*dedunung* → *dedunung*, *dana* → *dedana*, *lelemek* → *lelemek*, *juluk* → *jejuluk*, *layar* → *lelayar*); mengubah kelas kata adjektiva menjadi nomina (*padhang* → *pepadhang*, *cengil* → *cecengil*). Nomina *buka* → *bebuka*, *tani* → *tetani* masih mempertahankan kelas kata. Afiks-afiks kombinasinya berfungsi sebagai mana mestinya sesuai fungsinya masing-masing karena mereka itu bukan merupakan konfiks.

Keunikan pada Aspek Sintaksis (Adanya Hubungan Implisit)

Hubungan implisit antarkata menunjukkan adanya keunikan sintaksis. Keunikan itu justru ditunjukkan oleh ketidaktaatan struktural dalam rangkaian kosa ka-

ta secara sintaksis. Hubungan itu antara lain misalnya *adi linuwih*, *dasa sepuluh*, *purwa wiwitan* di dalamnya terkandung hubungan yang serius antara *adi* dan *linuwih*, *dasa* dan *sepuluh*, *purwa* dan *wiwitan*. Sesungguhnya kosakata yang ucapkan secara beruntun itu mempunyai arti yang sama, yang belakangan menunjukkan definisi dari kata di depannya. Deretan *adi linuwih*, *dasa sepuluh*, *purwa wiwitan* sebenarnya juga mempunyai hubungan dengan kalimat sebelumnya yakni *eka adi dasa purwa*, semacam idiom dalam mendeskripsikan keagungan suatu negara.

- (62) Kaeka adi dasa purwa. Eka marang sawiji, hadi linuwih dasa sapuluh purwa wiwitan.
- (63) Maheralaya, mahera sorot, laya pati,
- (64) Panjang: dawa pocapane, punjung: luhur kawibawane, pasir: samodra,
- (65) ... loh jinawi gemah ... Loh subur kang tinandur, jinawi murah kang tinuku, ...

Hubungan implisit dalam pembentukan kalimat ini menunjukkan betapa unik dan anehnya bahasa yang dipakai dalam teks bahasa pedalangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis, peneliti menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama* elemen-elemen keindahan teks bahasa pedalangan wayang purwa gaya Surakarta dapat dilihat dari sisi *keunikan*, *kekunaan*, dan *ketidakbiasaan*. *Kedua*, bahasa-bahasa yang memiliki sebagian atau seluruh ciri tersebut disebut sebagai bahasa *ri-nengga*. *Ketiga*, elemen keindahan teks bahasa pedalangan itu meliputi (1) aspek keindahan bunyi (asonansi (*purwakanthi swara*), aliterasi (*purwakanthi sastra*), repetisi (*purwakanthi lumaksita*), (2) aspek keindahan diksi (pemakaian berbagai *tembung kawi*, *dasanama*), (3) aspek keindahan morfologis (prefiks, infiks, sufiks, konfiks, *dwipurwa*/perulangan), dan (4) aspek keindahan sintaksis (bentuk impli-

sit); (d) seluruh aspek estetik itu digunakan secara bersama dan saling mendukung untuk tujuan *endah* dan *adiluhung*; (e) aspek estetika *catur* yang paling dominan terjadi pada *janturan pathet 6*, pada tahap ini dhalang semata-mata ingin menunjukkan kewibawaan atau ke-*agungbinatharaan* raja dan kerajaannya, kemakmuran rakyatnya. Simpulan sebagaimana dipaparkan itu memperkuat teori Turner dan Panuti Sudjiman bahwa stilistika itu mengkaji ke-khasan pemanfaatan elemen-elemen dalam karya sastra dengan orientasi linguistik.

Saran

Para penulis buku teks dan juga para dhalang sebaiknya tanggap dengan perubahan situasi. Yaitu dalam menulis buku teks bahasa lebih dibuat komunikatif dan melakukan pakeliran lebih sederhana namun aspek keindahan tetap diupayakan dan terjaga. Di samping itu, para peneliti/ilmuwan dapat mencoba untuk menjembatani antara teks dengan penikmat bahasa pedhalangan. Terakhir, perlu pula diupayakan teknologi digital untuk lebih menarik perhatian penonton wayang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt Rinehart and Wiston.
- Beardsley, M.C. 1968. *Aesthetics from Classic Greece to the Present: A Short History*. New York: The Macmillan Co.
- Purwadi. 1994. *Serat Lampahan Wahyu Makutharama*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.
- Subono. 1996. *Serat Lampahan Kikis Tunggaran*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.
- Subroto, D.E. 1987. *Beberapa Segi Bahasa Pedalangan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Makalah Tidak Diterbitkan. Ceramah Di ASKI (seka-rang ISI) Surakarta.
- Subroto, D.E. 1995. *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*. Laporan Penelitian. Semarang: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, D.E. 1997. *Telaah Linguistik atas Novel "Tirai Menurun" Karya N.H. Dini*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, D.E. 2009. "Dimensi Linguistik dalam Memahami Karya Sastra" dalam Dwi Purnanto, K. Saddhono, Harun (Editor). 2009. *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra. Dan Pengajarannya: Persembahan 65 tahun usia Prof. Dr. D. Edi Subroto*. Surakarta: S2 dan S3 Linguistik, Pascasarjana dan FSSR, UNS.
- Soedarko. 1991. *Serat Lampahan Dewa Ruci*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.
- Keraf, G. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Pradopo, R.J. 1994. "Stilistika" dalam Humaniora No. 1. Yogyakarta: Buletin Fak Sastra UGM.
- Poedjosoedarmo, S. Gloria, S. Laginem, & Suharno, A. 1986. *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutardjo, I. 2010. *Keindahan Bahasa Pedalangan*. Surakarta: FSSR UNS.
- Turner, G.W. 1977. *Stylistics*. Great Britain: Hazal Watson Viney Ltd.